

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul/Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dewi Ayu, D.A.A. Prosmaningsih	Studi Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pedagang Tentang Pengelolaan Sampah Di Pasar Umum Ubud Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar 2017	2017	Deskriptif <i>Observasional</i>	Pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 49 orang (49%). Hasil dari sikap responden sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 orang (51%). Hasil dari tindakan responden sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 76 (76%). Dan hasil dari pengelolaan sampah hanya 31,25% yang memenuhi syarat (Andriani Dewi Ayu, 2019)

No.	Nama Peneliti	Judul/Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
2.	May Erviana Safitri, Ahmad Faizal Rangkuti	Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Pedagang Buah Dan Sayur Di Pasar Ginawang Yogyakarta	2019	Analitik <i>Observasional</i>	Tingkat pendidikan responden sebagian besar rendah sebanyak 122 (71,3%). Hasil pengetahuan responden sebagian besar baik sebanyak 86 (50,3%). Hasil sikap responden sebagian besar tidak baik sebanyak 99 (57,9). Dan perilaku responden sebagian besar tidak baik sebanyak 113 (66,1) (Safitri & Rangkuti, 2019)

No.	Nama Peneliti	Judul/Lokasi Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Riska Dwi Setyawati	Studi Tentang Perilaku Pedagang Sayur Dalam Pengolahan Sampah Pasar Parang Kabupaten Magetan Tahun 2021	2021	Penelitian Deskriptif	Dalam Proses Penelitian

2.2 Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

2.2.1 Konsep Perilaku

a. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari interaksi manusia dengan manusia lain maupun manusia dengan lingkungannya. Menurut Skinner (1932) dalam (Notoatmodjo, 2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan dan respon.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

1) Pengetahuan

a) Definisi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2003) pengetahuan yaitu suatu hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun nonformal dan membutuhkan proses. Melalui pendidikan, maka terjadilah proses

belajar yang akan membuahkan hasil yang baik apabila ditunjang dengan sarana yang memadai. Salah satu hal penting yang menjadi sarana pembelajaran adalah sumber informasi dan media

b) Tingkatan Pengetahuan

(1) Tahu (*know*)

Tahu yaitu sebagai mengerti sesudah melihat suatu materi. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini yaitu mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, mengurai, mendefinisikan, menyatakan, dll.

(2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan dengan mengerti secara benar tentang obyek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang benar-benar paham terhadap suatu objek harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, dll.

(3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan kemampuan untuk menerapkan suatu materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya.

(4) Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan dengan suatu kemampuan seseorang dalam menjabarkan dan menarik kesimpulan suatu objek atau materi kedalam suatu komponen-komponen tertentu. Kemampuan

analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

(5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan dan menghubungkan bagian-bagian didalam suatu kesatuan yang selaras.

(6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk pengukuran dan perbaikan suatu kegiatan, seperti membandingkan hasil kegiatan dan menganalisisnya.

c) Proses Pengetahuan

Dari pengalaman dan penelitian telah membuktikan bahwa suatu perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama dibandingkan dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1974) dalam (Notoatmodjo, 2003) bahwa sebelum orang berperilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

(1) *Awareness* (kesadaran), yaitu seseorang telah mengerti dalam dan mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

(2) *Interest*, yaitu seseorang sudah mulai tertarik pada stimulus.

(3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Pada hal tersebut sikap responden sudah lebih baik.

(4) *Trial*, yaitu seseorang sudah mulai mencoba perilaku baru.

(5) *Adoption*, yaitu seseorang sudah berperilaku baru yang sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

d) Cara Menilai Pengetahuan

Cara menilai pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pemberian angket atau wawancara yang menanyakan tentang isi materi terkait materi yang akan diukur dari subjek penelitian.

e) Alat Untuk Menilai Pengetahuan

Alat untuk menilai pengetahuan dapat berupa angket atau kuesioner yang berisi berbagai pertanyaan tentang materi yang terkait

2) Sikap

a) Definisi Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2003) sikap yaitu suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

b) Tingkatan Sikap

(1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau, menyetujui, dan memperhatikan obyek yang diberikan.

(2) Merespon (*responding*)

Merespon diartikan dengan memberikan suatu jawaban apabila ditanya, menanggapi, merespon

mengerjakan, dan menyelesaikan suatu tugas yang telah diberikan.

(3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak dan atau mengikut sertakan seseorang untuk melakukan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga.

(4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Artinya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dan dilakukan dengan segala resiko yang mungkin akan terjadi, merupakan sikap yang paling tinggi.

c) Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954) dalam (Notoatmodjo, 2003) menyebutkan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu :

(1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek

(2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek

(3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

d) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

(1) Pengetahuan

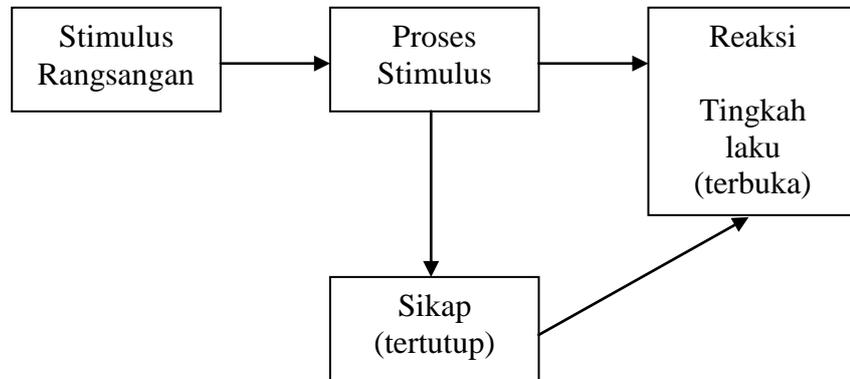
(2) Pikiran

(3) Keyakinan

(4) Emosional

e) Proses Sikap

Proses Terbentuknya Sikap



Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Sikap

f) Cara Menilai Sikap

Cara menilai sikap dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

g) Alat Untuk Menilai Sikap

Alat untuk menilai sikap secara langsung dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan angket atau kuesioner

3) Tindakan

a) Definisi Tindakan

Menurut (Notoatmodjo, 2003) tindakan merupakan suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan atau kegiatan yang nyata diperlukan faktor

pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas

b) Tingkatan Tindakan

Tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu:

(1) Persepsi (*persepsi*)

Persepsi adalah suatu tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi dari berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

(2) Respons dipimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

(3) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuai itu sudah merupakan suatu kebiasaan, maka ini sudah mencapai praktek tingkat tiga.

(4) Adopsi (*adoption*)

Adaptasi merupakan suatu praktek atau tindakan yang telah berkembang dengan baik. Tindakan tersebut telah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenarannya.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan

Agar dapat mewujudkan sikap yang dapat dijadikan suatu tindakan nyata maka diperlukan faktor pendukung atau kondisi lingkungan yang mendukung, antara lain yaitu fasilitas dan dukungan dari orang lain.

d) Cara Menilai Tindakan

Cara menilai tindakan yaitu dengan cara melakukan pengamatan atau observasi secara langsung dilapangan.

e) Alat Untuk Menilai Tindakan

Alat yang digunakan untuk menilai tindakan yaitu angket atau kuesioner.

c. Cara Menilai Perilaku

Cara menilai perilaku yaitu dengan cara menjumlahkan nilai-nilai dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang berasal dari hasil wawancara atau kuisisioner serta observasi secara langsung.

d. Cara Meningkatkan Perilaku

Menurut WHO dalam (Notoatmodjo, 2003) perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1) Menggunakan Kekuatan/Kekuasaan atau Dorongan

Cara ini biasanya dapat dilakukan dengan cara diadakanya peraturan-peraturan atau perundangan yang memiliki sanksi jika seseorang melanggarnya. Cara ini dianggap cepat, tetapi perubahan ini belum tentu berlangsung lama.

2) Pemberian Informasi

Dengan cara memberikan banyak informasi tentang banyak hal, sehingga dengan pengetahuan tersebut akan menumbuhkan kesadaran masyarakat dan menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

3) Diskusi Partisipasi

Dalam hal ini selain masyarakat bukan hanya pasif dalam menerima informasi tetapi juga aktif dalam diskusi-diskusi dan sebagai pemberi informasi kepada orang lain apa yang

sudah ia dapatkan sebelumnya. Sehingga dengan begitu dapat menjadi referensi perilaku orang lain.

2.2.2 Pengelolaan Sampah

a. Definisi Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

b. Jenis Sampah

Menurut (Sujarno Ichsan, 2018) penggolongan jenis sampah berdasarkan zat kimia dan karakteristiknya sebagai berikut:

1) Berdasarkan Zat Kimia

a) Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati seperti dari makhluk hidup, manusia, hewan, maupun tumbuhan. Bahan-bahan tersebut mudah diuraikan oleh alam.

b) Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati (tidak dapat sintetis) maupun hasil proses teknologi dan pengolahan bahan tambang.

c) Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 merupakan salah satu jenis sampah yang berbahaya dan beracun bagi lingkungan, kesehatan serta kehidupan makhluk hidup. Contoh sampah B3 antara lain : botol bekas pembersih lantai, botol bekas

pengharum ruangan, kaleng bekas oli, kaleng bekas pupuk kimia, bungkus bekas deterjen, dan lain-lain.

2) Berdasarkan Karakteristik

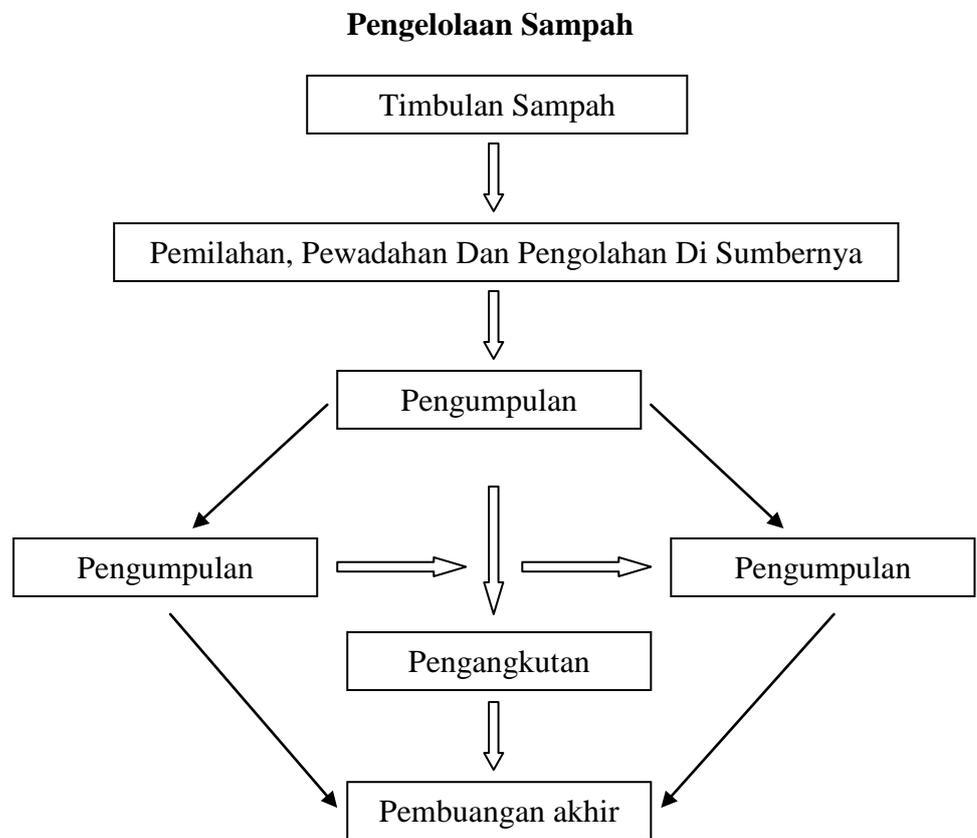
- a) *Garbage* merupakan salah satu jenis sampah hasil sisa pengolahan makanan berasal dari rumah tangga, restoran, tempat makan, dan lain-lain.
- b) *Rubbish* merupakan sampah yang berasal dari kegiatan manusia seperti kegiatan perkantoran, perdagangan yang tidak dapat terurai oleh alam meskipun mudah terbakar.
- c) *Ashes* (abu) merupakan segala sisa abu pembakaran bahan-bahan yang mudah terbakar.
- d) Sampah jalanan (*street sweeping*) merupakan sampah yang berasal dari jalan-jalan yang biasanya dikumpulkan oleh petugas kebersihan. Sampah tersebut terdiri dari berbagai macam jenis sampah.
- e) Bangkai binatang (*dead animal*) yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan atau dibuang orang.
- f) Bangkai kendaraan (*abandoned vehicle*) merupakan barang/bangkai rongsokan dari sepeda, motor, mobil, dan lain-lain.
- g) Sampah pembangunan (*construction waste*) merupakan sampah yang berasal dari sisa proses pembangunan gedung, rumah, fasilitas umum, dan sebagainya. Biasanya sampah tersebut berupa: puing-puing, bambu, potongan besi, dan lain sebagainya.

c. Definisi Pengelolaan Sampah

Menurut (Sujarno Ichsan, 2018) pengelolaan sampah merupakan suatu pengetahuan tentang pengendalian sampah dari sumber sampah yang dihasilkan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah.

d. Tahap-Tahap Pengelolaan Sampah

Menurut (Sujarno Ichsan, 2018) proses lengkap tahapan pengelolaan sampah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pengelolaan Sampah

1) Timbulan Sampah

Timbulan sampah merupakan tahanan pertama, dimana banyaknya barang yang tak terpakai atau digunakan oleh

pemilikinya dan dianggap sudah tidak memiliki nilai apa-apa.

2) Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah sebagai tahap kedua yaitu penampungan sampah sementara dalam suatu wadah tertentu. Pola pewadahan sampah sebagai berikut:

- a) Level-1 : TPS yang menampung sampah secara langsung dari sumber sampah. Wadah jenis ini tidak berat, mudah dikosongkan, tertutup, dan mudah dibawa ke pewadahan pada level-2. Volume sampah 50 – 60 liter , wadah sampah /tong yang ada roda 120 – 140 liter peletakkannya dengan jarak 10 meter antara TPS yang satu dengan yang lain untuk yang berada di ruangan, untuk yang berada diluar ruangan jaraknya 20 meter. Pola pewadahan sampah pada level 1 disediakan 2 sampai 3 wadah dalam setiap titik lokasi. Untuk memudahkan dan ketepatan dalam membuang sampah maka diperlukan symbol tanda pada setiap bak sampah.
- b) Level-2 : wadah yang menampung sampah dari level-1. Wadah sampah ini sebaiknya terbuat dari konstruksi khusus dan ditempatkan sesuai dengan sistem pengangkutan sampahnya. Mengingat bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sampah tersebut, maka wadah sampah yang digunakan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: kuat dan tahan terhadap korosi, kedap air, tidak mengeluarkan bau, tidak dapat dimasuki serangga dan binatang, serta kapasitasnya sesuai dengan sampah yang akan ditampung.

3) Pemindahan

Proses pemindahan sampah dari level 1 menuju ke level 2. Periode pemindahan sampah tergantung pada komposisi sampah tersebut. Pemindahan dari level 2 ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA), dilakukan menggunakan truck, untuk wadah level 2 yang menggunakan container pengangkutan menggunakan truck dilakukan secara mekanik (load Haul). Periode pemindahan sampah di TPS ini 1 hari sekali.

4) Transportasi (Pengangkutan)

Transportasi (pengangkutan) dilakukan pada wadah level 1 diangkut ke wadah level 2, alat angkut yang digunakan biasanya tenaga manusia yaitu menggunakan gerobak namun juga ada yang menggunakan tenaga motor yang diberi bak. Untuk pengangkutan dari level 2 ke TPA umumnya menggunakan alat angkut tenaga mekanik berupa truck.

5) Pemilahan dan Pengolahan

Pemilahan sampah perlu dilakukan untuk mengurangi volume sampah yang akan dibuang di tempat pembuangan akhir sampah dan memanfaatkan kembali dan mengolah sampah menjadi nilai ekonomi.

Pengolahan sampah dilakukan tergantung pada komposisi sampah masing-masing. Berbagai alternatif yang dapat dilakukan dalam pengolahan sampah, diantaranya:

- a) Transformasi fisik sampah
- b) Pembuatan kompos
- c) Briket arang

6) Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)

TPA merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan

terhadap lingkungan sekitarnya dan kesehatan masyarakat, oleh karena itu diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik. Ada Beberapa metode pembuangan sampah antara lain:

a) Open dumping

Open dumping merupakan sistem pembuangan terbuka yang paling sederhana dimana sampah dibuang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir tanpa perlakuan lebih lanjut.

b) Control landfill

Sistem open dumping yang diperbaiki yang merupakan sistem pengalihan open dumping dan sanitary landfill yaitu dengan penutupan sampah dengan lapisan tanah dilakukan setelah TPA penuh yang dipadatkan atau setelah mencapai periode tertentu.

c) Sanitary landfill

Sanitary Landfill merupakan sistem pengelolaan atau pemusnahan sampah dengan cara membuang dan menumpuk sampah di lokasi cekung, memadatkannya, dan kemudian menimbunnya dengan tanah. Penutupan tersebut nantinya akan mampu mengurangi bau, serta lalat yang banyak di lokasi TPA

e. Pengelolaan Sampah Pasar

Pengelolaan Sampah Pasar Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat :

- 1) Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah terpilah (organik, anorganik dan residu).

- 2) Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan.
- 3) Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan.
- 4) Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terpilah antara organik, anorganik dan residu, kuat atau kontainer, kedap air, mudah dibersihkan, mudah dijangkau petugas pengangkut sampah.
- 5) TPS tidak menjadi tempat perindukan vektor penular penyakit.
- 6) Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.
- 7) Sampah diangkut maksimal 1 x 24 jam ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
- 8) Pengelolaan sampah dengan metode 3R (reduce, reuse, recycle)

f. Faktor-Faktor Penyebab Penumpukan Sampah

Menurut (Anonymous, 2019) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penumpukan sampah, yaitu:

- 1) TPS tidak terangkut secara keseluruhan/habis
- 2) Jadwal pengangkutan sampah belum sesuai
- 3) Fasilitas pengangkutan sampah yang ada di suatu pasar belum memenuhi kebutuhan sehingga menyebabkan penumpukan sampah di TPS.
- 4) Tidak semua lokasi memiliki bak penampung sampah sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan di jalan.
- 5) Tidak adanya atau kurangnya sosialisasi serta dukungan dari pihak pemerintah tentang sampah.

- 6) Sangat minimnya edukasi dalam diri masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dengan baik.
- g. Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan, Lingkungan, Sosial, Ekonomi dan Budaya (Internet)
- Menurut (Fietriee, 2013) pengelolaan sampah yang tidak baik dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut:
- 1) Pengaruh Terhadap Kesehatan
 - a) Sebagai sarana penularan penyakit
Tumpukan sampah dapat dijadikan tempat atau sarang dari berbagai macam vektor penularan peyakit. Contoh vektor yang dimaksud yaitu: nyamuk, tikus, lalat dan kecoa.vektor-vektor tersebut dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti infeksi perut, malaria, DHF, kaki gajah, dan pes. Vektor penyakit biasanya lebih suka hidup ditempat yang kotor, berbau, dan membusuk. Sampah pasar dominan dengan sampah yang mudah membusuk, sehingga bisa menjadikan tempat perkembangbiakan vektor.
 - b) Sampah sebagai faktor penyebab penyakit
Dari tumpukan sampah pasar yang dominanya berasal dari sayuran yang mudah membusuk pasti banyak virus, bakteri, dan telur cacing sehingga dapat menyebabkan penyakit kulit, jamur, gangguan saluran pencernaan dll.
 - c) Dapat mengakibatkan kecelakaan akibat dari pembuangan sampah sembarangan misalnya, terpeleset akibat sampah sayuran yang terletak di

jalan, luka akibat benda tajam seperti kaca, besi dan lain-lain.

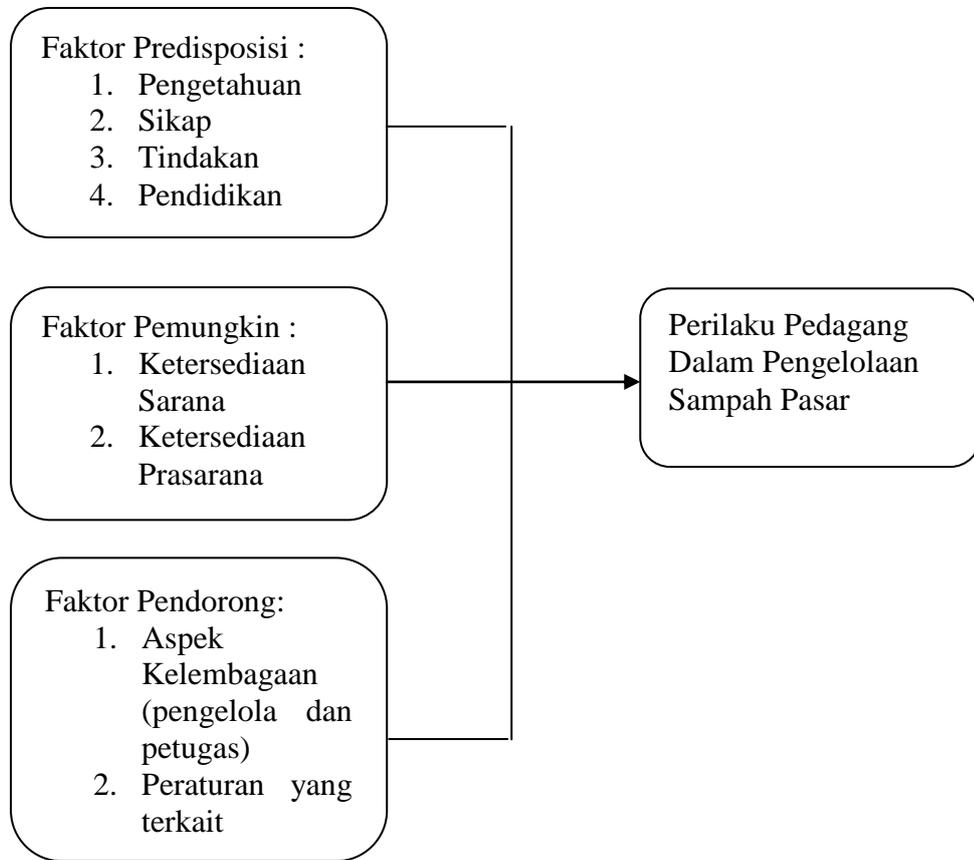
2) Pengaruh Terhadap Lingkungan

- a) Gangguan dari segi estetika yang karena penumpukan sampah.
- b) Dapat menyebabkan pencemaran udara akibat gas tertentu yang dihasilkan dari mikroorganisme yang terdapat di dalam sampah atau juga gas yang berasal dari sisa pembakaran sampah.
- c) Rembesan (*Leachate*) dapat mencemari tanah dan air karena mengandung bahan terlarut apabila tidak dibuang dalam pengawasan yang baik.

3) Pengaruh Terhadap Sosial, Ekonomi dan Budaya

- a) Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat mencerminkan keadaan sosial budaya dari masyarakat setempat yang juga kurang baik.
- b) Keadaan lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi minat seseorang untuk datang ke wilayah tersebut.
- c) Penurunan kualitas sumber daya alam sehingga kualitas produksi menurun.
- d) Adanya penumpukan sampah di pinggir jalan dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas dan dapat menghambat kegiatan sosial.

2.3 Kerangka Teori

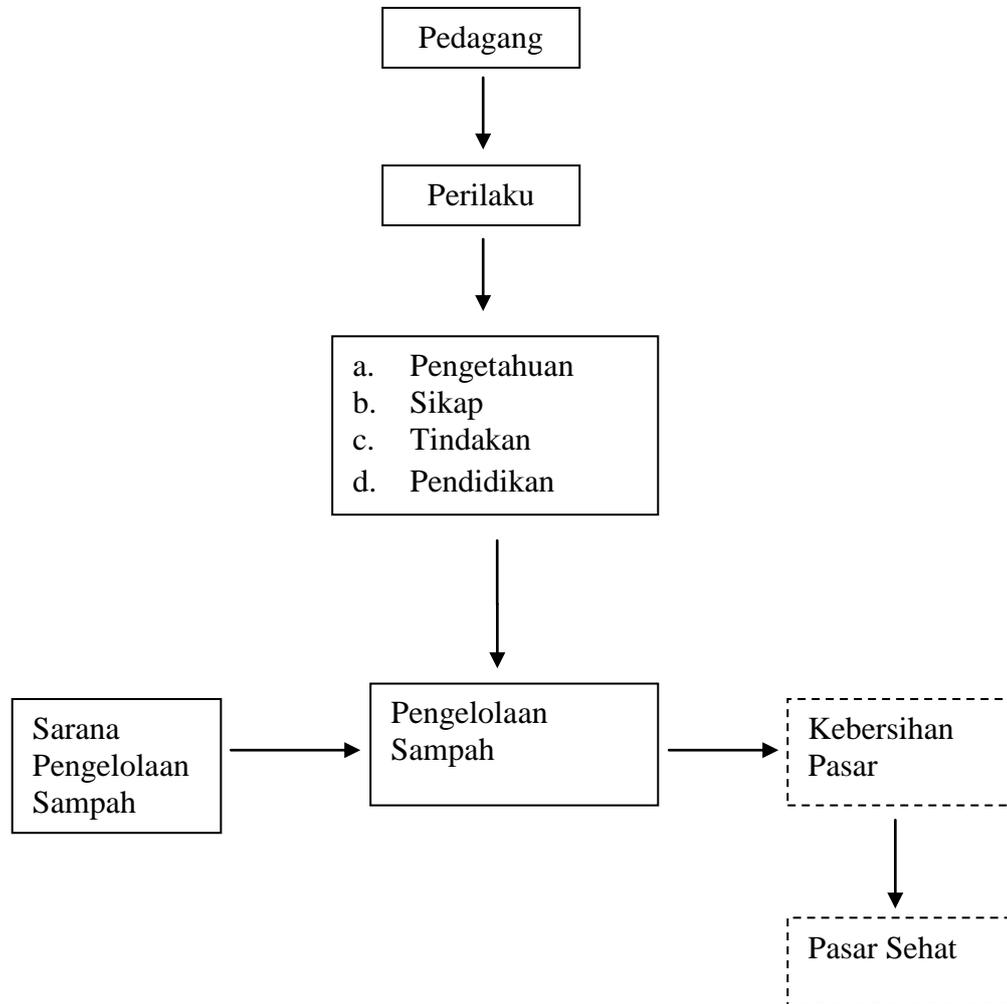


Gambar 2.3 Kerangka Teori

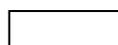
Keterangan :

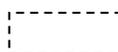
Sesuai dengan judul penelitian ini mengenai perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, maka variabel yang akan diteliti terdapat beberapa variabel yaitu variabel pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai variabel bebas dan variabel pengelolaan sampah sebagai variabel terikat. Dari kerangka teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pengelolaan sampah berpengaruh terhadap pengelolaan sampah pasar. Untuk mendukung adanya perilaku yang baik juga dibutuhkan dukungan dari pihak pengelola pasar serta adanya fasilitas dan lingkungan yang memadai.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :

 = Diteliti

 = Tidak Diteliti

Gambar 2.4 Kerangka Teori